

Evaluasi Pelestarian Arsitektur Museum Bahari Jakarta

Gregorius Vincent Sugian¹, Alwin Suryono Sombu²

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan

Email: gregoriusvincent26@yahoo.com

ABSTRAK

Bangunan cagar budaya merupakan bagian dari cagar budaya yang menjadi identitas suatu bangsa. Oleh karena itu, bangunan cagar budaya wajib dilestarikan mutu dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Museum Bahari menjadi salah satu bangunan cagar budaya signifikan yang berada di Kota Tua Jakarta yang dulunya merupakan gudang rempah-rempah Belanda di Indonesia. Sebagai bangunan cagar budaya, Museum Bahari masih terus dilestarikan sampai saat ini. Namun melihat dari kondisi bangunan tersebut pada masa kini, terdapat beberapa elemen arsitektur dari museum tersebut yang mulai mengalami penurunan mutu dan beberapa elemen lainnya sudah tidak lagi mengandung nilai yang ada pada masa lalu. Penelitian ini mengungkap berbagai macam elemen arsitektur signifikan dari Museum Bahari yang mengandung nilai-nilai, dan tindakan pelestarian yang tepat untuk dilakukan menyesuaikan dengan kondisinya saat ini. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pelestarian terhadap elemen telah dilakukan dengan benar, namun terdapat juga beberapa elemen yang memerlukan intervensi pelestarian lebih besar. Salah satu elemen arsitektural yang penting untuk direstorasi adalah Kali Ciliwung di depan Museum Bahari, yang dulunya menjadi satu-satunya akses masuk perahu-perahu yang membawa rempah-rempah. Kali di depan museum ini dapat direstorasi kembali kondisinya seperti pada masa lalu dan menjadi pendorong ekonomi dan potensi wisata baru bagi para turis.

Kata kunci: elemen arsitektur signifikan, Museum Bahari, nilai cagar budaya, pelestarian

ABSTRACT

Heritage buildings are part of the cultural heritage which is the identity of a nation. Therefore, heritage buildings must be preserved in quality and the values contained. Bahari Museum is one of the most significant cultural heritage buildings located in Kota Tua Jakarta which was once a spice warehouse for the Dutch in Indonesia. As a cultural heritage building, the Bahari Museum is still being preserved until today. However, looking at the present condition of the building, there are several architectural elements of the museum that are starting to decay in quality and several other elements no longer contain the values that existed in the past. This research reveals various significant architectural elements of the Bahari Museum which contain values, and appropriate conservation measures to be carried out in accordance with the current conditions. The results showed that the majority of the preservation of the elements had been carried out correctly, but there were also several elements that required greater conservation interventions. One of the important architectural elements to be restored is the Ciliwung River in front of the Bahari Museum, which used to be the only access for boats carrying spices. The river in front of the museum can be restored to its previous condition and become a new economic driver and tourism potential for tourists.

Keywords: conservation, Bahari Museum, heritage values, significant architectural elements

1. PENDAHULUAN

Kota Tua Jakarta yang dulu dikenal sebagai Kota Batavia merupakan kota kolonial terbesar di Asia Tenggara pada masa lalu, dan difungsikan sebagai pusat pemerintahan Belanda di Indonesia [1]. Kota ini juga menjadi lokasi dikumpulkannya berbagai macam rempah-rempah yang diambil oleh Belanda di Indonesia sebelum dikirim ke Eropa untuk dijual. Rempah-rempah yang dikumpulkan ini disimpan di Museum Bahari yang dulunya merupakan *Westzijdsche Pakhuizen*/ gudang bagian Barat sungai, yang dibangun oleh arsitek bernama Jacques de Bollen pada tahun 1652 [2]. Bangunan yang telah berdiri selama 370 tahun ini menjadi salah satu bangunan penting pada masa lalu karena merupakan gudang “harta” rempah-rempah Belanda selama masa jajahannya di Indonesia sehingga diresmikan sebagai bangunan cagar budaya pada tahun 1977. Sebagai bangunan cagar budaya, Museum Bahari memiliki nilai-nilai cagar budaya di dalamnya, sehingga untuk melestarikannya perlu dipahami terlebih dulu nilai-nilai tersebut [3] (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Museum Bahari Jakarta

Sumber : jakarta.go.id, diunduh tanggal 27/10/2022

Nilai-nilai cagar budaya ini terbagi menjadi 9 jenis, yaitu nilai arsitektural, nilai arkeologis, nilai sejarah, nilai ilmiah, nilai fungsional, nilai sosial, nilai artistik, nilai publik, dan nilai edukasional [4]. Nilai-nilai inilah yang nantinya akan menentukan mana saja elemen arsitektur yang signifikan perlu untuk dilestarikan keberadaannya. Elemen arsitektur menurut Roth, L. M. (2018), terbagi menjadi ruang, fungsi, struktur, rasa, bunyi, lingkungan, ekonomi, dan arsiteknya [5]. Dalam pembahasan Museum Bahari ini, elemen arsitektur yang dikaji hanya 6 dari 8 elemen, yaitu ruang, fungsi, struktur, rasa, ekonomi, dan lingkungan karena elemen bunyi dan arsitek kurang relevan dalam pembahasan pelestarian museum ini yang telah berfungsi sebagai gudang rempah.

Mutu bangunan Museum Bahari pada masa kini terlihat masih terawat dengan baik terutama ditinjau dari selubung bangunannya bila dibandingkan dengan kondisi awalnya pada abad ke 17. Namun, perlu dikaji lebih lanjut terutama mengenai nilai-nilai cagar budaya pada museum ini apakah masih bertahan sesuai dengan kondisi semula, dan bagaimana adaptasi bangunan dengan kebutuhan masa kini dan mendatang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginspeksi kembali kondisi mutu, nilai-nilai, fungsi, dan makna bangunan cagar budaya Museum Bahari Jakarta yang telah dilestarikan sebelumnya dan mengusulkan tindakan-tindakan pelestarian yang perlu diterapkan pada bangunan cagar budaya ini agar dapat terus bertahan. Tindakan-tindakan pelestarian tersebut terbagi menjadi 7 jenis berdasarkan dari derajat intervensinya, yaitu [6]:

1. Prevensi, dengan mengkondisikan lingkungan dari bangunan cagar budaya untuk mencegah terjadinya deteriorasi serta melakukan perawatan secara berkala
2. Preservasi, dengan memperbaiki dan mengembalikan elemen yang rusak minor ke kondisi semula
3. Konsolidasi, dengan menambahkan perekat maupun elemen pendukung untuk memperkuat/memastikan tetap berdirinya bangunan cagar budaya tanpa menghilangkan keaslian dari bangunan cagar budaya

4. Restorasi, dengan mengembalikan bangunan cagar budaya ke kondisi semula, yaitu dengan cara menghadirkan kembali elemen-elemen signifikan yang telah hilang/ rusak dengan material orisinal sesuai dengan bukti dokumentasi sejarah yang akurat
5. Rehabilitasi, dengan tetap memfungsikan bangunan cagar budaya dengan fungsi yang relevan dengan perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dari bangunan cagar budaya tersebut
6. Reproduksi, dengan mengganti elemen dekoratif yang hilang maupun rusak untuk menjaga keharmonisan estetika dari bangunan cagar budaya juga memungkinkan bangunan cagar budaya yang rusak untuk direproduksi di tempat/ lingkungan baru yang lebih mendukung bila seandainya lokasi saat ini sudah tidak lagi memungkinkan untuk ditempati
7. Rekonstruksi, dengan mengembalikan kembali elemen-elemen bangunan cagar budaya yang rusak maupun hilang dengan material-material baru yang modern

2. METODOLOGI

Metode pengumpulan data penelitian Museum Bahari dilakukan dengan studi dokumen, wawancara, dan observasi langsung. Studi dokumen dan wawancara dilakukan untuk mencari tahu terkait perkembangan sejarah dari objek studi, dan observasi dilakukan untuk mengamati setiap elemen arsitektural beserta kondisinya. Data-data tersebut akan dipaparkan dengan metode deskriptif untuk menjelaskan kondisi dan fenomena yang ada. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif evaluatif, yaitu mengevaluasi setiap elemen arsitektural signifikan dari Museum Bahari untuk menyimpulkan tindakan pelestarian apa yang tepat bagi setiap elemen arsitektur signifikan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kronologi Sejarah

Kedatangan Belanda ke Indonesia pada akhir abad 16 awalnya adalah untuk berdagang. Melihat banyaknya rempah-rempah yang ada di nusantara pada masa itu membuat Belanda mendirikan VOC (*Vereenigde Oost-indische Compagnie*). Salah satu bukti dikumpulkannya rempah-rempah yang ada di Indonesia oleh VOC adalah berdirinya bangunan *Westzijdsche Pakhuizen* yang berfungsi untuk menyimpan rempah-rempah sebelum dikirim ke Belanda untuk diperdagangkan [7]. Seiring dengan bertambahnya jumlah rempah yang harus disimpan, maka bangunan gudang Barat ini mengalami perluasan berupa penambahan 2 massa yang dibangun pada tahun 1773 dan 1774 sehingga terbentuk 3 massa bangunan [8].

Rempah-rempah yang disimpan dalam bangunan ini berasal dari perkebunan Belanda yang ada di Indonesia yang kemudian dikirim menggunakan kapal-kapal berukuran besar menuju Batavia. Kapal-kapal ini akan berhenti di Laut Jawa dan kemudian rempah-rempah tersebut akan dibawa dengan menggunakan perahu-perahu yang lebih kecil masuk menyusuri Kali Ciliwung sampai di depan gudang rempah ini untuk kemudian diangkut masuk ke dalam lalu ditimbang (lihat Gambar 2). Kemudian rempah-rempah disimpan di ruang-ruang dalam gudang ini, dan untuk mengeringkan rempah-rempah yang lembap setiap bukaan jendela di sekeliling bangunan ini dibuka untuk memungkinkan terjadi sirkulasi udara dalam ruang [9].



Gambar 2. Perahu yang Membawa Rempah ke Gudang Rempah VOC

Sumber : universiteitleiden.nl, diunduh tanggal 12/10/2022

Setelah menjadi gudang rempah VOC selama 220 tahun, gudang ini mengalami perubahan fungsi seiring dengan kedatangan Jepang ke Indonesia saat perang dunia kedua. Selama era pendudukan Jepang bangunan ini digunakan sebagai tempat logistik peralatan militer tentara Jepang, Dai Nippon. Bangunan ini kemudian berganti fungsi kembali pada tahun 1946 setelah kemerdekaan Indonesia menjadi tempat logistik PLN dan PTT, sebelum akhirnya pada tahun 1977 diresmikan sebagai museum sejarah yang dinamakan Museum Bahari [10]. Sebagai Museum Bahari, bangunan ini memamerkan benda-benda yang bersifat kebaharian di dalamnya, seperti perahu-perahu tradisional dan biota laut nusantara.

Pada tahun 2018, terjadi suatu tragedi sejarah di mana Museum Bahari mengalami kebakaran yang menghanguskan sepertiga area bangunan termasuk berbagai macam koleksi miniatur model dan alat-alat navigasi laut yang dipajang di dalamnya (lihat Gambar 3). Penyebab kebakaran diduga berasal dari adanya konsleting listrik yang terjadi di massa sisi Barat. Bangunan ini kemudian dilestarikan kembali dan direkonstruksi kembali ke kondisi semula.



Gambar 3. Kebakaran di Museum Bahari

Sumber : kompas.com, diunduh tanggal 21/05/2023

3.2 Pengungkapan Nilai-nilai

Sebagai bangunan cagar budaya, Museum Bahari memiliki nilai-nilai cagar budaya yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan pemahaman terhadap bangunan cagar budaya ini, nilai-nilai yang terkandung dalam bangunan ini antara lain:

a. Nilai arsitektural

Nilai arsitektural tercerminkan pada bangunan ini sebagai bangunan gaya arsitektur kolonial Belanda yang ditandai dengan proporsi badan yang lebih besar dibandingkan atap, teritis yang pendek, dormer pada atap, serta masih terlihatnya sistem-sistem struktur yang terinspirasi dari gaya Neo Klasik Romawi dan Yunani kuno (lihat Gambar 4).

b. Nilai ilmiah

Nilai ilmiah juga tercerminkan pada bangunan ini yang dapat dilihat dari teknik sambungan struktur tiang kayu penyangga. Sambungan antara kayu-kayu yang berukuran besar ini tidak terlihat menggunakan paku. Selain itu, terdapat juga penggunaan teknologi angkur pada dinding yang mengikat balok-balok penyangga agar lebih tahan guncangan.

c. Nilai fungsional

Nilai fungsional/ kegunaan bangunan ini terbagi menjadi dua, yaitu nilai fungsional masa lampau dan nilai fungsional masa kini (lihat Gambar 5). Pada masa lampau, bangunan ini digunakan sebagai

gudang rempah VOC, benteng *bastion* yang memanjang di sisi depan berfungsi sebagai tempat berjaga tentara VOC, dan Kali Ciliwung di depannya menjadi akses transportasi perahu rempah menuju gudang. Pada masa kini, massa bangunan digunakan sebagai museum yang memamerkan benda kebaharian, dinding *bastion* sudah tidak lagi digunakan, dan Kali Ciliwung di area depan sudah tertutup pagar tidak dapat diakses lagi oleh perahu.



Gambar 4. Nilai Arsitektural: Cerminan Arsitektur Kolonial Museum Bahari (kiri), Angkur Baja Pengikat pada Selubung (tengah), Tiang-tiang Penyangga Kayu Museum Bahari (kanan)
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022



Gambar 5. Nilai Fungsional: Suasana Museum Bahari pada Masa Lalu yang Menjadi Gudang Rempah (kiri), Katrol Pengangkut Rempah-Rempah dalam Museum Bahari (kanan)
Sumber : universiteitleiden.nl, diunduh tanggal 12/10/2022 (kiri), Dokumentasi pribadi, 2022 (kanan)

d. Nilai sejarah dan edukasional

Nilai sejarah dan edukasional juga tercerminkan pada bangunan ini sebagai bukti adanya penjajahan Belanda di Indonesia yang berusaha untuk mengambil rempah-rempah untuk dijual di Eropa. Selain itu tragedi sejarah tahun 2018 yang menghancurkan sepertiga dari bangunan juga menjadi nilai sejarah yang tak terlupakan.

e. Nilai lanskap

Nilai lanskap bangunan ini dapat dilihat dari adanya benteng *bastion* yang memanjang di sisi depan bangunan sebagai area berjaga tentara VOC dan Kali Ciliwung di depannya yang merupakan akses masuk perahu-perahu yang membawa rempah (lihat Gambar 6).

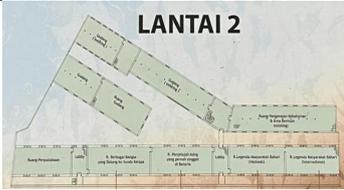


Gambar 6. Nilai Lanskap: Kali Ciliwung yang Menjadi Bagian dari Elemen Lanskap Bangunan (kiri), Dinding Benteng Bastion di Depan Museum Bahari (kanan)
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022 (kiri), pinterest.com, diunduh tanggal 12/10/2022 (kanan)

3.3 Elemen Arsitektur Signifikan

Mengacu pada nilai-nilai yang terkandung pada Museum Bahari, serta teori elemen arsitektur dalam kajian teori, maka dapat diungkapkan beberapa elemen arsitektur signifikan yang mengandung nilai-nilai, pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Daftar Elemen Arsitektur Signifikan Museum Bahari Beserta Nilai-nilai yang Dikandungnya

Elemen Signifikan	Jenis Elemen	Foto Elemen	Nilai Terkandung
Ruang <i>open plan</i> berbentuk segi empat (lihat Gambar 7)	Ruang, Fungsi	 <p>Gambar 7. Ruang Open Plan Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022</p>	Karakter ruang <i>open plan</i> tanpa adanya sekat dalam ruang mencerminkan karakter arsitektur gudang agar dapat secara efektif menyimpan rempah-rempah di dalamnya. Hal ini mencerminkan nilai arsitektural bangunan gudang dan nilai fungsional sebagai gudang penyimpanan rempah.
Bentuk keseluruhan massa bangunan (lihat Gambar 8)	Fungsi simbolik, Rasa (makna gudang harta kolonial Belanda)	 <p>Gambar 8. Bentuk Massa Bangunan Sumber : universiteitleiden.nl, diunduh tanggal 12/10/2022</p>	Massa bangunan mencerminkan karakter arsitektur gudang, yang memanjang sederhana tanpa ornamen. Hal ini mencerminkan nilai arsitektural pada bangunan serta nilai sejarah dan edukasional sebagai bukti sejarah penyimpanan rempah-rempah oleh Belanda di Indonesia.
Struktur lengkung busur (lihat Gambar 9)	Struktur, Fungsi	 <p>Gambar 9. Struktur Lengkung Busur Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022</p>	Struktur lengkung busur ini merupakan salah satu ciri arsitektur kolonial Belanda yang terinspirasi dari gaya Neo Klasik Yunani dan Romawi kuno. Oleh karena itu struktur lengkung ini mencerminkan nilai arsitektural .
Kolom Tuscan (lihat Gambar 10)	Struktur	 <p>Gambar 10. Kolom Tuscan Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022</p>	Struktur tiang kolom beton ini menyerupai kolom Tuscan dari Romawi kuno. Oleh karena itu struktur tiang ini mengandung nilai arsitektural di dalamnya.
Gerbang dengan sistem balok datar penyangga dan dinding struktur (lihat Gambar 11)	Struktur, Fungsi	 <p>Gambar 11. Gerbang Dengan Balok Penyangga Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022</p>	Dinding setebal 60 cm dan gerbang dengan balok penyangga di atasnya juga mencerminkan gaya arsitektur kolonial Belanda yang terinspirasi dari gaya Neo Klasik Yunani dan Romawi kuno. Oleh karena itu dinding dan gerbang ini mencerminkan nilai arsitektural .

Lanjutan Tabel 1

Elemen Signifikan	Jenis Elemen	Foto Elemen	Nilai Terkandung
Tiang kolom kayu dengan balok sokong, dan balok penyangga kayu (lihat Gambar 12)	Struktur, Ekonomi (pemilihan material yang melihat ketersediaan material dari konteks sekitar)	 <p>Gambar 12. Tiang Kolom Kayu Dengan Balok Penyokong Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022</p>	Struktur tiang kolom kayu yang disertai balok penyokong ini terinspirasi dari arsitektur nusantara dan menerapkan sambungan tanpa paku. Tiang ini menjadi bukti adanya inspirasi arsitektur nusantara dan teknologi sambungan antarkayu maka mencerminkan nilai arsitektural dan nilai teknologi .
Angkur baja pengikat balok (lihat Gambar 13)	Struktur	 <p>Gambar 13. Angkur Baja Pengikat Balok Sumber : universiteitleiden.nl, diunduh tanggal 12/10/2022</p>	Angkur yang mengikat dinding struktur dengan balok penyangga kayu mencerminkan nilai arsitektural , nilai teknologi , dan nilai kelangkaan karena bentuk angkur yang cukup langka dan tidak ditemukan di bangunan lainnya.
Jendela jeruji besi dengan penutup kayu (lihat Gambar 14)	Rasa (estetika), Lingkungan (respon terhadap iklim setempat)	 <p>Gambar 14. Jendela Jeruji Besi Dengan Penutup Kayu Sumber : universiteitleiden.nl, diunduh tanggal 12/10/2022</p>	Jendela yang dilengkapi jeruji besi dan penutup kayu ini berfungsi untuk melindungi rempah dari pencurian, juga sebagai bukaan yang memasukkan udara ke dalam ruang untuk mengeringkan rempah. Oleh karena itu, jendela ini mencerminkan nilai teknologi dan nilai fungsional .
Rangka atap (lihat Gambar 15)	Struktur	 <p>Gambar 15. Rangka Atap Sumber : Dokumentasi Danang Triatmoko, IAI, diperoleh tanggal 28/9/2022</p>	Struktur rangka atap kondisinya asli menyerupai ciri struktur rangka atap vernakular Belanda, sehingga mencerminkan nilai arsitektural kolonial Belanda.
<i>Dormer</i> pada atap (lihat Gambar 16)	Struktur, Rasa (estetika), Lingkungan (respon terhadap iklim setempat)	 <p>Gambar 16. Dormer pada Atap Sumber : universiteitleiden.nl, diunduh tanggal 12/10/2022</p>	<i>Dormer</i> pada atap bangunan ini direpetisi dan berfungsi memasukkan udara untuk mengeringkan rempah-rempah di ruang atap. <i>Dormer</i> ini juga menjadi salah satu ciri arsitektur kolonial Belanda yang terinspirasi dari Eropa. Oleh karena itu, <i>dormer</i> ini memiliki nilai arsitektural , nilai teknologi , dan nilai fungsional .

Lanjutan Tabel 1

Elemen Signifikan	Jenis Elemen	Foto Elemen	Nilai Terkandung
Katrol pengangkut rempah-rempah (lihat Gambar 17)	Ruang, Fungsi utilitarian		Katrol pengangkut rempah ini berada pada setiap lobi bangunan, pada masa lalu memiliki fungsi untuk menaikkan dan menurunkan rempah melalui <i>void</i> di tengah ruang. Oleh karena itu katrol pengangkut dan <i>void</i> pada lantai ini memiliki nilai fungsional pada masa lalu.
Tangga spiral (lihat Gambar 18)	Fungsi sirkulasi		Tangga spiral ini merupakan satu-satunya tangga asli pada bangunan museum. Tangga ini bila diamati terinspirasi dari tangga spiral Romawi kuno. Tangga spiral ini mencerminkan nilai arsitektural dan nilai fungsional sebagai satu-satunya tangga untuk manusia pada bangunan ini.
Struktur yang terbakar pada tahun 2018 (lihat Gambar 19)	Struktur		Sisa struktur yang terbakar ini dipamerkan dalam museum sebagai bukti tragedi kebakaran pada tahun 2018. Elemen struktur yang terbakar sebagian ini mencerminkan nilai sejarah bangunan.
Benteng <i>bastion</i> (lihat Gambar 20)	Fungsi utilitarian, Lingkungan (relasi terhadap lingkungan)		Benteng <i>bastion</i> di sisi depan digunakan sebagai tempat berjaga tentara VOC pada masa lalu. Benteng ini mencerminkan nilai fungsional pada masa lampau dan nilai lanskap .
Kali Ciliwung (lihat Gambar 21)	Fungsi sirkulasi, Lingkungan (relasi dengan lingkungan)		Kali Ciliwung yang menjadi akses utama rempah menuju gudang memiliki relasi yang kuat dengan bangunan ini. Oleh karena itu kali ini mencerminkan nilai fungsional masa lampau juga nilai lanskap sebagai elemen lanskap yang tak terpisahkan dari bangunan.

Sumber: Analisis pribadi

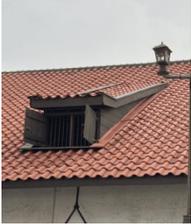
3.4 Konsep Tindakan Pelestarian

Setelah mengetahui elemen-elemen arsitektur signifikan yang mengandung nilai-nilai cagar budaya di atas, maka ditentukanlah tindakan pelestarian yang tepat untuk setiap elemen tersebut berdasarkan kondisi dan mutunya saat ini, seperti tercantum pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kondisi Elemen Arsitektur Signifikan Museum Bahari Beserta Tindakan Pelestariannya

Elemen Signifikan	Foto Elemen	Kondisi Saat Ini	Tingkat Pelestarian
Ruang <i>open plan</i> berbentuk segi empat (lihat Gambar 22)	 <p>Gambar 22. Ruang Open Plan Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022</p>	Ruang-ruang pada Museum Bahari masih sesuai dengan kondisi semula yang tergolong <i>open plan</i> tanpa banyak sekat. Hal ini mencirikan arsitektur gudang.	Tindakan Preventif Menjaga keaslian ruang tanpa sekat dan bentuknya yang efektif berikut dengan pelingkupnya. Ruang cukup dibersihkan secara berkala.
Bentuk keseluruhan massa bangunan (lihat Gambar 23)	 <p>Gambar 23. Bentuk Keseluruhan Massa Bangunan Sumber : masuksini.info, diunduh tanggal 22/05/2023</p>	Bentuk massa Museum Bahari memanjang, segi empat, dan sederhana. Hal ini mencerminkan fungsi gudang.	Tindakan Preventif Bentuk simbolik massa masih bertahan sampai sekarang dan dalam kondisi baik, sehingga cukup dirawat secara berkala.
Struktur lengkung busur (lihat Gambar 24)	 <p>Gambar 24. Struktur Lengkung Busur Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022</p>	Kondisi kedua struktur lengkung busur dan kolom Tuscan masih dalam kondisi yang cukup baik, hanya sedikit kotor oleh debu dan air hujan.	Tindakan Preventif Kolom Tuscan dan struktur busur masih dalam kondisi baik, sehingga cukup dirawat dan dibersihkan secara berkala.
Kolom Tuscan (lihat Gambar 25)	 <p>Gambar 25. Kolom Tuscan Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022</p>		
Gerbang dengan sistem balok datar penyangga, dan dinding struktur (lihat Gambar 26)	 <p>Gambar 26. Gerbang Dengan Balok Penyangga Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022</p>	Kondisi balok kayu penyangga dan tiang kolom kayu masih dalam kondisi yang baik dan masih berfungsi. Dinding struktur bata terlihat masih kokoh tanpa terlihat adanya kerusakan mayor. Beberapa bagian dinding sudah mulai mengelupas catnya dan sedikit kotor oleh debu.	Tindakan Preventif Perlu dilakukan tindakan preventif terhadap balok-balok kayu penyangga dan tiang kolom kayu, untuk mencegah mengalami pelapukan/ pembusukan karena air maupun hama serangga.
Tiang kolom kayu dengan balok sokong, dan balok penyangga kayu (lihat Gambar 27)	 <p>Gambar 27. Tiang Kolom Kayu Dengan Balok Penyokong Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022</p>		Tindakan Preservasi Perlu dilakukan tindakan preservasi pada beberapa bagian dinding yang mulai mengalami pengelupasan cat dengan cara dicat kembali.

Lanjutan Tabel 2

Elemen Signifikan	Foto Elemen	Kondisi Saat Ini	Tingkat Pelestarian
Angkur baja pengikat balok (lihat Gambar 28)	 <p style="text-align: center;">Gambar 28. Angkur Baja Pengikat Balok Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022</p>	Angkur baja pada dinding luar bangunan terlihat dalam kondisi yang cukup baik, namun pada beberapa bagian ada yang mulai berkarat.	Tindakan Preservasi Dibutuhkan tindakan preservasi untuk memperlambat reaksi kimia baja yang dapat menyebabkan karat, sehingga perlu diberikan pelindung cat anti karat.
Jendela jeruji besi dengan penutup kayu (lihat Gambar 29)	 <p style="text-align: center;">Gambar 29. Jendela Jeruji Besi Dengan Penutup Kayu Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022</p>	Jendela pada bangunan masih dalam kondisi yang cukup baik tanpa terlihat adanya kerusakan.	Tindakan Preventif Jendela masih dalam kondisi yang baik, sehingga cukup dirawat dan dibersihkan secara berkala.
Rangka atap (lihat Gambar 30)	 <p style="text-align: center;">Gambar 30. Rangka Atap Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022</p>	<p>Rangka atap memiliki 3 jenis kondisi yang berbeda.</p> <p>Struktur rangka atap 1 menyerupai kondisi orisinal masa lampau dengan material yang sama.</p> <p>Struktur rangka atap 2 berbeda dengan kondisi orisinal.</p> <p>Struktur rangka atap 3 sesuai kondisi orisinal dengan material baru modern.</p>	<p>Tindakan preventif Struktur rangka 1 diduga hasil restorasi, dan masih dalam kondisi baik.</p> <p>Tindakan restorasi Struktur rangka 2 berbeda dengan aslinya, perlu dikembalikan ke kondisi semula.</p> <p>Tindakan preventif Struktur rangka 3 merupakan hasil dari rekonstruksi, dan masih dalam kondisi baik.</p>
<i>Dormer</i> pada atap (lihat Gambar 31)	 <p style="text-align: center;">Gambar 31. Dormer pada Atap Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022</p>	<i>Dormer</i> pada atap Museum Bahari juga terlihat masih dalam kondisi yang baik.	Tindakan Preventif <i>Dormer</i> masih dalam kondisi yang baik, sehingga cukup dirawat dan dibersihkan secara berkala.
Katrol pengangkut rempah-rempah (lihat Gambar 32)	 <p style="text-align: center;">Gambar 32. Katrol Pengangkut Rempah-rempah Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022</p>	Katrol pengangkut rempah yang digunakan pada masa lalu masih terlihat dalam kondisi yang baik pada masa kini.	Tindakan Preventif Katrol ini masih dalam kondisi yang baik, sehingga cukup dirawat dan dibersihkan secara berkala.

Lanjutan Tabel 2

Elemen Signifikan	Foto Elemen	Kondisi Saat Ini	Tingkat Pelestarian
Tangga spiral (lihat Gambar 33)		Satu-satunya tangga asli pada bangunan ini masih dalam kondisi yang baik, tidak terlihat adanya penurunan mutu pada kayu.	Tindakan Preventif Tangga spiral berbahan kayu jati ini cukup dirawat dan dibersihkan secara berkala karena masih dalam kondisi yang baik dan berfungsi.
Struktur yang terbakar pada tahun 2018 (lihat Gambar 34)		Struktur yang sempat terbakar tahun 2018 dalam kondisi yang asli, memperlihatkan hasil reaksi kebakaran pada tahun tersebut.	Tindakan Preventif Struktur dan material yang sempat terbakar masih mempertahankannya kondisinya sehingga hanya perlu dirawat dan dibersihkan secara berkala.
Benteng <i>bastion</i> (lihat Gambar 35)		Benteng <i>bastion</i> dalam kondisi yang baik namun tidak begitu difungsikan dan dilalui turis.	Tindakan Rehabilitasi Benteng <i>bastion</i> dalam kondisi baik namun tidak lagi difungsikan dan jarang dilalui pengunjung, sehingga diperlukan fungsi baru agar lebih mudah terawat.
Kali Ciliwung (lihat Gambar 36)		Kali Ciliwung yang menjadi jalur transportasi dan akses utama perahu untuk membawa rempah pada masa lampau tidak lagi tercerminkan di masa kini.	Tindakan Restorasi Koneksi yang hilang dengan Kali Ciliwung perlu dihadirkan kembali dengan membuka kembali akses bagi perahu menuju Museum Bahari yang dapat dimanfaatkan sebagai potensi wisata seperti <i>floating market</i> .

Sumber: Analisis pribadi

4. SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen arsitektur signifikan pada bangunan cagar budaya Museum Bahari mayoritas masih mengandung nilai-nilai yang sudah dibawa dari masa lalu dan dipertahankan sampai saat ini dalam kondisi yang cukup baik, sehingga tindakan yang perlu untuk dilakukan didominasi melalui tindakan preventif saja. Namun, pada beberapa elemen lainnya seperti dinding struktur dan angkur baja perlu dipreservasi karena telah mulai mengalami penurunan mutu. Selain itu, salah satu elemen arsitektur terpenting pada bangunan Museum Bahari ini adalah Kali Ciliwung yang merupakan bagian tidak dapat terpisahkan, karena pada masa lalu menjadi satu-satunya akses masuk rempah-rempah ke dalam bangunan.

Kali Ciliwung di samping Museum Bahari ini wajib dikembalikan ke kondisi awalnya melalui restorasi dan rehabilitasi menjadi fungsi baru yang sesuai dengan kebutuhan masa kini dan mendatang. Salah satu potensi rehabilitasi ini yaitu untuk mendorong perekonomian dan wisata museum tersebut, hal ini dapat ditempuh dengan pengadaan *floating market* berupa perahu-perahu yang menjual berbagai macam bahan pangan. *Floating market* akan mengingatkan pengunjung terhadap kondisi pada masa lalu dimana terdapat perahu-perahu yang membawa rempah-rempah dari tempat lain dan berlabuh di depan bangunan yang pada masa kini berfungsi sebagai Museum Bahari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arsip Nasional Republik Indonesia. (n.d.). *Kota Batavia Dan Kawasan sekitarnya*. Kota Batavia dan Kawasan Sekitarnya :: Sejarah Nusantara. <https://sejarah-nusantara.anri.go.id/id/hartakarunmaincategory/4/> (diakses tanggal 13 Oktober 2022)
- [2] Trihayati, D. (2018). *Dari Westzijdsche pakhuizen menjadi museum bahari*. Direktorat Pelindungan Kebudayaan. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/westzijdsche-pakhuizen-menjadi-museum-bahari/> (diakses tanggal 13 Oktober 2022)
- [3] Orbasli, A. (2008). *Architectural conservation: principles and practice* (pp 3-65). Oxford: Blackwell Publishing.
- [4] Forsyth, M. (Ed.). (2007). *Understanding historic building conservation* (pp.156-168). Oxford: Blackwell Publishing.
- [5] Roth, L. M. (2018). *Understanding architecture: Its elements, history, and meaning* (pp. 9-159). Oxford University Press.
- [6] Feilden, B. (2003). *Conservation of historic buildings (3rd ed., pp.1-12)*. Oxford: Architectural Press.
- [7] Handayani, Y., & Harie, S. (2021). Museum Bahari Sebagai Media Pembelajaran Sejarah. *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2).
- [8] Ruri, A. (28 September 2022). Wawancara pribadi [Kronologi sejarah Museum Bahari]
- [9] Attahiyyat, C. (6 Oktober 2022). Wawancara pribadi [Proses pengelolaan rempah-rempah dalam Museum Bahari]
- [10] Nugraha, R. N., & Rosa, P. D. (2022). Pengelolaan Museum Bahari Sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi Di Jakarta. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6), pp. 6477-6486.